

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Berdasarkan data pantauan, perkembangan inflasi *month-to-month* (mtm) di Kabupaten Bandung pada Triwulan III menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat di akhir kuartal:

- **Juli:** 0,37%
- **Agustus:** -0,22% (Deflasi)
- **September:** 0,20%

Analisis Harga Barang Pokok & Jasa: Pada Triwulan III, Kabupaten Bandung sempat mengalami **deflasi pada bulan Agustus sebesar -0,22%**. Hal ini dipicu oleh melimpahnya pasokan hasil pertanian karena Kabupaten Bandung merupakan **daerah produsen** utama. Namun, memasuki bulan September, inflasi kembali ke angka positif 0,20% seiring dengan penyesuaian harga di sektor jasa dan pendidikan (tahun ajaran baru).

Risiko ke Depan:

- **Transisi Musim:** Risiko kenaikan harga pada komoditas *volatile foods* (seperti cabai dan bawang) akibat memasuki masa tanam baru yang berpotensi mengurangi pasokan di pasar.
- **Kenaikan Permintaan:** Adanya risiko lonjakan inflasi pada triwulan berikutnya (Triwulan IV) yang secara historis mulai merangkak naik sejak bulan Oktober.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam Triwulan III, beberapa permasalahan yang teridentifikasi adalah:

- **Fluktuasi Harga di Tingkat Produsen:** Deflasi pada bulan Agustus menunjukkan harga di tingkat petani lokal jatuh, yang jika tidak dikendalikan dapat merugikan petani sebagai produsen.
- **Konektivitas Pasar:** Meskipun produksi melimpah di wilayah Kabupaten Bandung, distribusi ke titik konsumsi internal terkadang terhambat oleh infrastruktur, sehingga harga di tingkat konsumen perkotaan tetap mengalami tekanan kecil.
- **Target Sasaran:** Menjaga agar akumulasi inflasi tetap berada pada rentang sasaran

TPIN yaitu **1,5% hingga 3,5%**, di tengah tekanan harga komoditas global.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- **Perlindungan Produsen:** Melakukan koordinasi dengan penyerap hasil tani (off-taker) untuk menjaga agar harga di tingkat petani tidak jatuh terlalu dalam saat deflasi Agustus.
- **Pemantauan Harga Rutin:** Melakukan sidak pasar secara berkala melalui dinas terkait untuk memastikan tidak adanya penimbunan stok barang kebutuhan pokok.
- **Subsidi Transportasi:** Mengalokasikan dukungan logistik untuk memastikan barang kebutuhan pokok dari wilayah produsen (seperti Ciwidey dan Pangalengan) dapat terdistribusi merata ke wilayah konsumen di Kabupaten Bandung.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- **Stabilitas Harga:** Kebijakan TPID berhasil menjaga inflasi Triwulan III pada level yang sangat rendah (rata-rata di bawah 0,5%), yang menunjukkan daya beli masyarakat masih terjaga dengan baik.
- **Efektivitas Penanganan Deflasi:** Upaya menjaga kestabilan harga pada bulan Agustus cukup berhasil sehingga deflasi tidak berlanjut dan ekonomi kembali bergerak positif di bulan September.
- **Kesesuaian Target:** Posisi inflasi pada Triwulan III ini mendukung pencapaian target tahunan nasional agar tetap berada di koridor **1,5% - 3,5%**.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Menghadapi periode berikutnya, direkomendasikan beberapa langkah:

1. **Antisipasi Lonjakan Akhir Tahun:** Menyiapkan jadwal Operasi Pasar Murah (OPM) sejak dini untuk mengantisipasi tren kenaikan inflasi yang biasanya terjadi di bulan Oktober dan November.

Manajemen Stok Pangan: Mengoptimalkan gudang penyimpanan (cool storage) bagi

2.

para petani produsen untuk memperpanjang masa simpan komoditas hortikultura saat terjadi surplus produksi.

3. **Penguatan Data Harga:** Mengintegrasikan data harga antara sentra produksi (lahan tani) dengan pasar ritel guna mendeteksi disparitas harga yang terlalu tinggi secara *real-time*.

4. **Himbauan Belanja Bijak:** Memulai kampanye komunikasi efektif kepada masyarakat sebagai konsumen untuk berbelanja sesuai kebutuhan guna menjaga stabilitas permintaan.